

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Dunia kini menghadapi dunia baru yang ditandai dengan kecenderungan globalisasi sebagai akibat semakin banyaknya negara yang melaksanakan reformasi ekonomi. Globalisasi ini sendiri telah mendorong perusahaan siap menghadapi persaingan global dan secara drastis mengubah pola strategi perusahaan khususnya strategi pemasaran dan produknya. Setiap perusahaan bersaing melakukan strategi pemasaran agar tetap eksis dalam dunia usaha.

Dengan adanya perubahan tersebut perusahaan dipacu untuk mengembangkan kreativitas agar dapat menyempurnakan dan mengembangkan usaha mereka. Salah satunya adalah dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis atau dengan melakukan diversifikasi secara operasi maupun secara geografis.

Perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi umumnya dilakukan untuk mendapatkan kekuatan pasar relatif terhadap pesaing mereka. Selain itu dengan menerapkan diversifikasi, perusahaan berharap jika salah satu segmen mengalami kerugian maka keuntungan dapat diperoleh dari segmen usaha yang lain yang menutupi kerugian yang dialami. Berdasarkan hal tersebut maka diversifikasi bertujuan untuk memaksimalkan ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan mengurangi risiko. Namun perusahaan yang terdiversifikasi umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks

dan tingkat transparansi yang rendah serta meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analis keuangan (El Mehdi & Seuboi, 2011). Menurut teori keagenan kondisi yang seperti ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Umumnya manajer cenderung untuk mengendalikan transaksi akrual dalam melakukan manajemen laba yaitu transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas. Sedangkan pada sisi lain, investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan memiliki dampak pada kestabilan dividen.

Manajemen laba oleh Merchan (1989) dalam Verawati (2011) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer baik secara *legal* maupun secara *illegal*. Manajer melakukan dengan *legal* maksudnya adalah memanipulasi laba dengan aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yaitu dengan cara menunda atau mempercepat pendapatan atau biaya akrual, memanfaatkan atau membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dimana semuanya itu untuk mempengaruhi agar laba yang dilaporkan sesuai dengan

yang dikehendaki. Sedangkan secara *illegal* maksudnya adalah dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi yang secara fiktif, misalnya dengan mengurangi atau menambah pendapatan dan biaya, atau dengan cara tidak melaporkan sejumlah transaksi yang sesungguhnya terjadi sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan laba yang dikehendaki oleh pihak tertentu.

Alasan mengapa manajemen laba ini menjadi permasalahan yang serius adalah pertama karena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Kedua, sebab dan akibat yang timbul akibat dari aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral (Sulistyanto. 2008).

Karena adanya hal-hal yang demikian publikpun mempertanyakan etika, moral dan tanggungjawab pelaku bisnis yang seharusnya memberikan atau menciptakan lingkungan bisnis yang bersih dan sehat. Informasi yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan menjadi kehilangan makna dan fungsinya.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang

bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu laporan keuangan harus memberikan informasi yang sebenarnya atau yang benar-benar terjadi dan tidak ada bias di dalamnya. Informasi yang baik adalah informasi yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Dan dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika laporan keuangan tidak lagi mampu memberikan informasi yang sesungguhnya.

Manajer sebagai orang yang diberikan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan oleh *principle* akan lebih memiliki akses dalam mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer wajib menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi realnya perusahaan. Kondisi seperti ini umumnya disebut dengan informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen mempunyai peluang untuk memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Kondisi diversifikasi yang ada di negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat menarik untuk diteliti dikarenakan negara berkembang belum memiliki mekanisme pasar modal eksternal yang maju, sehingga proses alokasi modal secara internal melalui diversifikasi menjadi dominan, terutama untuk perusahaan-perusahaan besar (Verawati 2012).

Penelitian yang meneliti hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba masih terhitung sangat sedikit dengan hasil yang juga beragam. Jiraporn et al (2005) tidak menemukan adanya pengaruh antara diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi & Seboui (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri justru mengurangi manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) yang meneliti di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) menunjukkan bahwa diversifikasi perusahaan meningkatkan manajemen laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2012) menunjukkan hasil bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain diversifikasi, *free cash flow* juga mempengaruhi manajemen laba. *Free cash flow* merupakan kelebihan *cash flow* yang ada di perusahaan setelah mendanai semua proyek investasi yang memiliki NPV positif. Manajer biasanya menggunakan FCF ini untuk melakukan investasi pada proyek-proyek dengan NPV yang negatif, yang mungkin akan memberi

keuntungan bagi manajer, namun hal ini dapat menurunkan kinerja perusahaan, dan manajerpun akan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja dengan melakukan akrual diskresioner yang dapat meningkatkan laba (Chung et al. 2005 dalam Tresnaningsih 2008).

Dilain sisi, hutang memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tresnaningsih (2008) menunjukkan bahwa hutang yang tinggi akan memperlemah manajemen laba sedangkan penelitian Lestari (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pelanggaran hutang yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Free Cash Flow* dan *Debt Ratio* terhadap Manajemen Laba”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah tujuan dari diversifikasi operasi perusahaan?
2. Apakah tujuan dari laporan keuangan?
3. Apakah manajemen laba baik atau buruk?
4. Apakah diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

7. Apakah Diversifikasi operasi, *free cash flow*, dan *debt ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini hanya melihat pengaruh diversifikasi operasi perusahaan, *free cash flow* dan *Debt ratio* terhadap Manajemen Laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Debt ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah Diversifikasi operasi, *free cash flow*, dan *debt ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba?

### 1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Diversifikasi operasi perusahaan terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *Debt ratio* terhadap manajemen laba
4. Pengaruh diversifikasi operasi, *free cash flow*, dan *debt ratio* secara simultan terhadap manajemen laba.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh diversifikasi operasi, *free cash flow*, dan *Debt ratio* terhadap manajemen laba.
2. Dapat memberikan kontribusi bagi para pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
3. Mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh diversifikasi operasi, *free cash flow*, dan *Debt ratio* terhadap manajemen laba.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.